

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai petunjuk yang menjelaskan tentang cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan penelitian agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau dengan kata lain metode penelitian pada tesis ini merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan penelitian guna mencapai tujuan yang ditentukan. Penelitian yang di gunakan yaitu metode penelitian quasi eksperimen.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 52 Bandung. Alamat dari SMP Negeri 52 Bandung di Jalan Bukit Raya Ciumbuleuit Kecamatan Cidadap. Subjek eksperimen dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 52 Bandung pada tahun ajaran 2009-2010. Jumlah keseluruhan peserta didik kelas VIII 491 orang yang mencakup 13 kelas paralel yang terdiri dari kelas VIII A sampai dengan kelas VIII M.

Adapun alasan pengambilan populasi di SMP Negeri 52 Bandung, adalah rendahnya rata-rata kemampuan keterampilan sosial peserta didik di sekolah tersebut. Hasil observasi awal (2009) mengenai rata-rata keterampilan sosial peserta didik di

SMP Negeri 52 Bandung menunjukkan rendahnya keterampilan sosial peserta didik yang ditunjukkan oleh nilai keterampilan sosial peserta didik pada setiap kelas berada di nilai 1 (tidak baik) pada subindikator bergiliran, menghormati, membantu, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat dan menerima pendapat. Berada di nilai 2 (cukup baik) hanya pada subindikator mengikuti petunjuk/ aturan.

Kehidupan kota Bandung yang sangat gemerlap, menambah alasan rendahnya kemampuan keterampilan sosial di SMP Negeri 52 Bandung. Kota Bandung yang identik dengan ciri-ciri kota, seperti memandang masyarakat sebagai arena dimana masing-masing individu dan kelompok orang bertarung untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginannya (Supardan, 2007: 116) sehingga menjadikan setiap individu hanya mementingkan keinginan pribadinya saja. Hal ini pula diperkuat dengan pernyataan Maryani (2002: 30), bahwa kehidupan kota, seperti halnya Kota Bandung, pada masyarakatnya sebagian tidak lagi saling mengenal, saling bekerja sama, dan bahkan hubungan primer (*face to face*) semakin memudar yang disebut dengan hubungan sekunder yaitu hubungan sosial berdasarkan pada kepentingan dan memperhitungkan untung rugi, solidaritas antar masyarakat semakin berkurang.

Alasan pengambilan populasi di SMP Negeri 52 Bandung selanjutnya adalah penerapan metode pembelajaran yang masih konvensional, sehingga pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dan *Numbered Heads Together* masih jarang diterapkan, ditambah pula dengan belum adanya penelitian mengenai pengaruh kedua pembelajaran kooperatif (tipe *Think Pair Square* dan tipe *Numbered Heads Together*) terhadap kemampuan keterampilan sosial peserta didik.

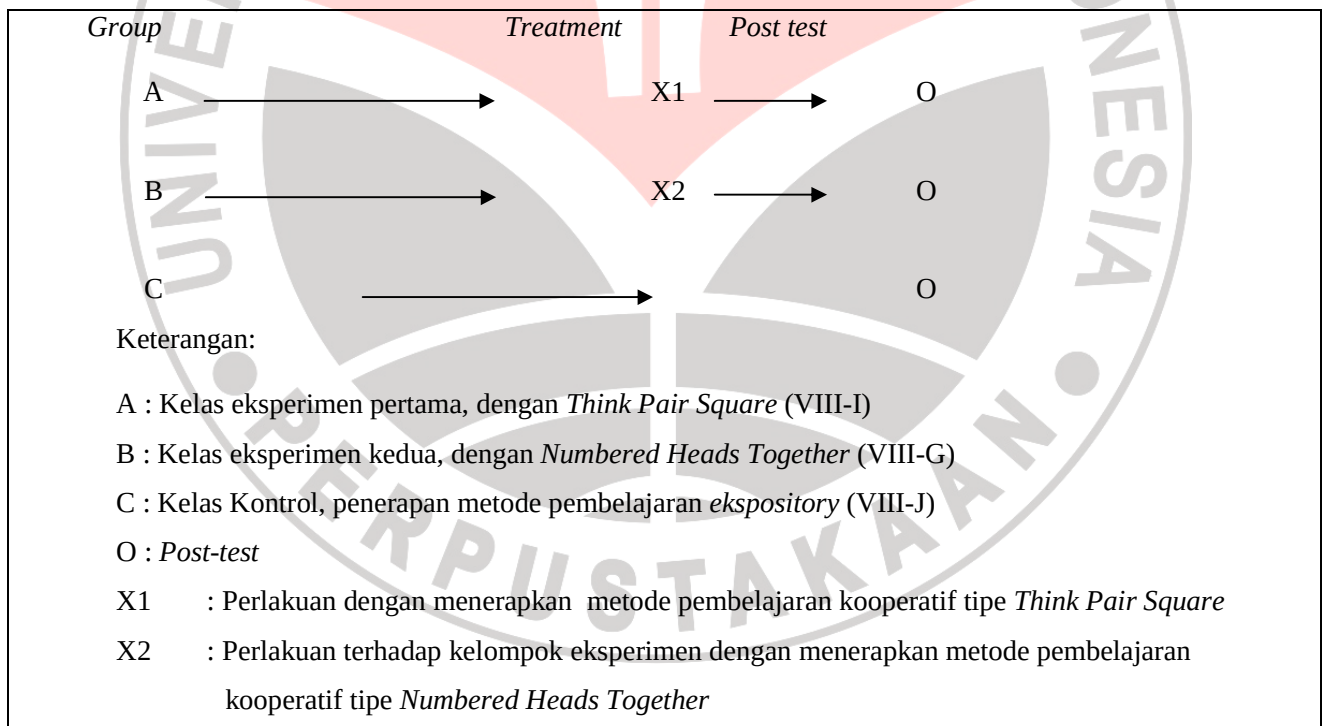
2. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dan tipe *Numbered Heads Together* terhadap keterampilan sosial peserta didik pada pelajaran IPS. Desain quasi eksperimen dalam penelitian ini yaitu *Alternative Treatment Post test-Only with Nonequivalent Groups Design*.

Tabel 3. 1

Desain Quasi Eksperimen

Alternative Treatment Post test-Only with Nonequivalent Groups Design.



Sumber: Mc Millan, JH dan Sally (1989: 315)

Desain ini digunakan khusus untuk penelitian yang ingin membandingkan dua atau lebih perlakuan tetapi tidak memberikan *pre test*. Penelitian ini hanya akan membandingkan dua perlakuan sehingga hanya mengukur nilai *post test* sebagai nilai akhir setelah perlakuan pada setiap kelompok (Mc Millan, JH and Sally, 1989: 315).

Alasan digunakannya desain ini dikarenakan adanya observasi awal yang menghasilkan data-data yang hampir sama dari setiap kelompok. Dengan kata lain hasil observasi awal tidak menunjukkan perbedaan yang sangat berarti. Alasan ini juga menjadi alasan yang terkuat untuk melakukan hanya *post test* saja sesuai yang diungkap Mc Millan and Sally (1989: 315) bahwa hampir tidak adanya perbedaan kondisi awal (usia, pengalaman pembelajaran, nilai rata-rata, atau komposisi kelas yang lain) dari masing-masing kelompok yang menjadi alasan terkuat kuat *to would be the post test only nonequivalent groups* (Mc Millan and Sally, 1989: 315).

Penelitian dilaksanakan dalam 5 kali pertemuan dengan mengambil waktu pada semester genap tahun ajaran 2009-2010. Setiap pertemuan menggunakan waktu 2 X 45 menit, dengan perincian satu kali pertemuan untuk *post test*, sedangkan empat kali pertemuan digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelompok eksperimen, dan satu kelompok kontrol. Ketiga kelompok tersebut sama-sama diberi *post-test*, namun diberi perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen pertama diberi perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*, kelompok eksperimen kedua diberi

perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan satu kelompok kontrol dengan penggunaan metode pembelajaran *ekspository* (perlakuan konvensional).

Tabel 3.2

Keseimbangan Kelompok Penelitian

Nama Kelompok	Jumlah Peserta didik	Jenis Kelamin		Rata-rata nilai keterampilan sosial
		Laki-laki	Perempuan	
Kelompok Eksperimen <i>Numbered Heads Together</i>	35	18	17	1 (tidak baik)
Kelompok Eksperimen <i>Think Pair Square</i>	35	19	16	1 (tidak baik)
Kelompok Kontrol <i>Ekpository</i>	35	18	17	1 (tidak baik)

Sumber: Data SMPN 52 Bandung, 2010

Pada tabel 3. 2, setiap kelompok berada setimbang dengan kelompok lain, baik jumlah peserta, jenis kelamin dan rata-rata nilai keterampilan sosial yang menjadi alasan digunakan desain penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dalam 5 pertemuan, 1 kali pertemuan untuk *post-test*, dan 4 kali pertemuan digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

a. Populasi

Menurut Gay (1976) dalam (Sevilla, *et al*, 1993: 160), “mendefinisikan populasi sebagai kelompok tempat peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitiannya”.

Sugiyono (2009: 117) menyatakan populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 52 Bandung semester genap tahun ajaran 2009-2010 jumlah dari populasi ini adalah 491 orang yang terdiri dari 13 kelas.

b. Sampel

Menurut Sumaatmadja (1988: 122), “sampel adalah sebagian dari populasi (contoh, cuplika) yang mewakili populasi yang bersangkutan, sedangkan menurut Ferguson dalam (Sevilla, *et al*, 1993: 160), “sampel beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi atau porsi dari suatu populasi”.

Menurut Ali (1996: 54), sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.

Kriteria sampel diambil dari keseluruhan sifat-sifat atau generalisasi dari populasi, dan besarnya sampel belum ada ketentuan yang jelas tentang batas minimal

besarnya sampel yang dapat diambil dan dapat mewakili suatu populasi yang akan diteliti. Berdasarkan kesepakatan para ahli sebagaimana yang dikemukakan Nasution (1996: 101) dalam Tika (1997: 32), dikatakan bahwa sampel terkecil dan dapat mewakili distribusi normal adalah 30.

Teknik penarikan sampel pada penelitian ini yaitu probabilitas yang diartikan sebagai suatu teknik penarikan sampel yang mendasarkan diri bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Jenis dari teknik penarikan sampel probabilitas dalam penelitian ini yaitu Teknik Acak Berkelompok (*Cluster Random Sampling*). Dengan cara yang hampir sama pada teknik penarikan sampel acak sederhana yaitu melalui pengundian kelas dari kelas VIII A sampai dengan kelas VIII M.

Setelah pengundian kelas melalui acak sederhana berdasarkan urutan kelas, dengan terlebih dahulu menentukan strata kelas dan selanjutnya menentukan kelas VIII saja, diperoleh sampel penelitian yaitu kelas VIII I sebagai kelompok eksperimen pertama, kelas VIII G sebagai kelompok eksperimen kedua, dan kelas VIII J sebagai kelompok kontrol. Ketiga kelas berjumlah masing-masing 35 peserta didik.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel

Singarimbun (1989: 48) mengemukakan bahwa variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai. Menurut Soewarno (1987: 51-52) “variabel adalah karakteristik yang dapat diamati dari sesuatu (objek) dan mampu memberikan bermacam-macam nilai atau beberapa kategori, atau dengan kata lain, variabel adalah (a) merupakan ciri-ciri suatu objek; (b) dapat diamati; (c) berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya”.

Penelitian ini terdapat dua variabel, yang pertama variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang menunjukkan adanya gejala atau peristiwa sehingga diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang selanjutnya diberi symbol (X).

Variabel kedua dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (*dependent variable*), hasil yang terjadi karena variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan sosial peserta didik, yang selanjutnya diberi symbol (Y).

Hubungan antar variabel (variabel bebas dan variabel terikat) dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan tipe *Think Pair Square* (X) dengan kemampuan keterampilan sosial peserta didik (Y).

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan definisi operasionalnya (makna istilah-istilah tersebut dalam konteks penelitian ini). Beberapa istilah yang dimaksud antara lain:

- a. Metode pembelajaran **kooperatif** adalah suatu pola untuk merancang pembelajaran di dalam kelas dengan cara mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok kecil secara bervariasi untuk belajar secara bersama-sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan saling membantu dalam memahami suatu pembelajaran. Ada beberapa macam tipe metode pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah tipe *Think Pair Square* dan tipe *Numbered Heads Together*

- 1) **Tipe *Think Pair Square*** merupakan salah satu teknik dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif dimana guru membagi peserta didik kedalam kelompok yang terdiri dari 4 orang dengan pengelompokkan bervariasi. Kemudian guru memberikan LKS kepada masing-masing peserta didik, dalam pengerjaannya, mula-mula peserta didik diminta bekerja sendiri-sendiri lalu berpasangan dengan salah satu teman kelompoknya (berdua) dan selanjutnya dengan kelompok berempat. Selanjutnya Guru memanggil salah satu kelompok atau perwakilannya untuk ke depan kelas dan memberikan kesimpulan jawaban yang telah disepakati kelompoknya dan ditanggapi oleh seluruh peserta didik sampai ditemukan suatu kesimpulan.

2) **Tipe *Numbered Heads Together*** merupakan salah satu teknik dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif. Cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Peserta didik dibagi menjadi kelompok (5-7). Setiap anggota kelompok diberi nomor 1-7 sebagai identitas dirinya. Kemudian guru memberikan tugas kelompok dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini. guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sama melaporkan hasil kerjasama kelompoknya untuk seluruh kelas.

- b. Metode pembelajaran ***ekspositori*** adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara *verbal* dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik, lebih dikenal dengan istilah pembelajaran langsung (materi disampaikan secara langsung oleh guru).
- c. **Keterampilan Sosial** merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain. Keterampilan sosial yang akan di ukur dalam penelitian ini adalah tiga indikator *Living and working together; Learning self-control and self-direction; Sharing ideas and experience with others* dengan sub indikator Membantu/menolong orang lain,

Menghargai pendapat orang lain, bergiliran, mengikuti petunjuk/aturan, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat dan menerima pendapat melalui *post test* (dalam/untuk uji hipotesis) dan melalui observasi dalam empat kali perlakuan.

- d. **Kelompok eksperimen** adalah suatu kelompok yang dikenakan perlakuan berupa metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* sebagai kelompok eksperimen pertama dan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* selaku kelompok eksperimen kedua. Peneliti mengambil kelas VIII I sebagai kelompok eksperimen pertama (*Think Pair Square*) dan kelas VIII G sebagai kelompok eksperimen kedua (*Numbered Heads Together*).
- e. **Kelompok kontrol** adalah suatu kelompok yang diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran *ekspositori*. Peneliti mengambil kelas VIII J sebagai kelas kontrol.

C. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* pada Kelompok Eksperimen Pertama

Sebelum penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* pada kelompok eksperimen pertama, dibawah ini adalah langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (Lie, 2001: 57):

1. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, dengan satu kelompok terdiri dari 4 orang dengan pengelompokan bervariasi berdasarkan kemampuan keterampilan sosial dan jenis kelamin.
2. Presentasi kelas yang dilakukan oleh guru, yaitu dengan cara pengajaran langsung. Presentasi kelas ini berbeda dengan presentasi kelas biasa, yang disampaikan hanya menyangkut pokok-pokok materi dan penjelasannya tentang teknik pembelajaran yang akan digunakan.
3. Guru memberikan LKS pada masing-masing peserta didik.
4. Dalam pengerjaannya, mula-mula peserta didik diminta bekerja sendiri lalu berpasangan dengan salah satu teman kelompoknya dan selanjutnya dengan kelompok berempat. Selanjutnya masuk ke tahapan di bawah ini:
5. Tahap 1 : *Thinking*. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan (LKS) yang berhubungan dengan pelajaran, peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan (LKS) tersebut secara mandiri beberapa saat.
6. Tahap 2 : *Pairing* (Berpasangan). Guru meminta peserta didik berpasangan dengan peserta didik lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Peserta didik berinteraksi, bekerjasama untuk menjawab LKS dengan berbagi jawaban setelah melalui proses pengidentifikasian pengisian LKS/ berdiskusi untuk meyakinkan jawaban.
7. Tahap 3 : *Sharing* (Berbagi). Pada tahap akhir ini, peserta didik meminta pasangan untuk bergabung dengan dengan kelompok besar

(Kelompok yang berempat) untuk berbagi (kembali) dengan kelompok berempatnya dan berbagi jawaban serta berdiskusi untuk saling meyakinkan dan mencari jawaban terbaik.

8. Evaluasi: Guru memanggil salah satu kelompok atau perwakilannya untuk kedepan kelas dan memberikan kesimpulan jawaban yang telah disepakati kelompoknya dan ditanggapi oleh seluruh peserta didik yang lain sampai ditemukan suatu kesimpulan.

D. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* pada Kelompok Eksperimen Kedua

Langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menurut Lie (Lie, 2002: 59) adalah:

1. Presentasi kelas yang dilakukan oleh guru, yaitu dengan cara pengajaran langsung. Presentasi kelas ini berbeda dengan presentasi kelas biasa, karena presentasi kelas metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang disampaikan hanya menyangkut pokok-pokok materi dan penjelasannya tentang teknik pembelajaran yang akan digunakan.
2. Pembagian kelompok (kelompok belajar). Sebuah kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* adalah kelompok belajar yang terdiri dari 5-7 peserta didik dengan kemampuan akademik dan kemampuan keterampilan sosial yang berbeda. Anggota kelompok mewakili

strata yang ada, dalam hal ini kemampuan akademik, kemampuan sosial dan jenis kelamin. Penyusunan anggota kelompok ditentukan atas dasar susunan peringkat peserta didik dan jumlah skor kemampuan sosial peserta didik yang telah dibuat pada observasi awal. Diusahakan agar setiap kelompok beranggotakan peserta didik yang mempunyai akademik dan kemampuan sosial tinggi, sedang dan rendah. Dengan demikian, di antara kelompok yang lain mempunyai rata-rata kelompok yang seimbang.

3. Tahap kerja dan belajar kelompok

Kegiatan utama pada tahap ini adalah peserta didik mempelajari materi yang sedang dipelajari dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok. Peserta didik berdiskusi untuk menyepakati jawaban yang benar. Selama belajar kelompok, peserta didik selalu berada dalam kelompoknya. Tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan mengasah kemampuan sosial melalui kerjasama dan saling membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi dan untuk menjadikan kerja kelompok yang nyaman bagi teman-teman satu kelompok. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk belajar mandiri.

4. Evaluasi

Pada tahap ini guru memanggil nomor peserta didik secara acak pada salah satu kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan guru telah tercantum pada tugas yang diberikan guru di tahap kerja dan belajar kelompok. Peserta didik yang nomornya dipanggil mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan. Pada tahap ini diharapkan tidak ada lagi diskusi dalam kelompok. Jika peserta didik menjawab dengan benar, kelompoknya akan menerima poin. Sedangkan jika jawabannya salah, peserta didik dengan nomor yang sama pada kelompok lain diberi kesempatan untuk menjawab.

5. Penghargaan kelompok

Pada akhir evaluasi atau kompetensi dilakukan penghitungan skor. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan kelompok mana yang memperoleh nilai tertinggi. Pemberian penghargaan ini dimaksudkan untuk memberikan rangsangan bagi peserta didik untuk lebih giat belajar, agar pada kegiatan pembelajaran berikutnya dapat memperoleh nilai yang lebih baik serta untuk dapat merangsang peningkatan keterampilan sosial dalam memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, bersikap sungguh-sungguh, partisipasi produktif, bertindak secara bertanggung jawab, dan kesadaran kelompok (*proses awareness*).

E. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Pembelajaran *Ekspository* pada Kelompok Kontrol

Langkah penggunaan metode pembelajaran *Ekspository* (Sanjaya: 2006: 185) adalah dibawah ini :

1. Persiapan, guru menyampaikan awal pembelajaran dengan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran melalui pemberian sugesti yang positif kepada peserta didik.
2. Penyajian, penyampaian materi sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan.
3. Menghubungkan, guru menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik dapat menangkap keterkaitannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.
4. Menyimpulkan, langkah ini dilakukan untuk memahami inti (*core*) dari mata pelajaran yang telah disajikan dan memberikan keyakinan kepada peserta didik tentang kebenaran suatu paparan.
5. Mengaplikasikan, guru menyimpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh peserta didik dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran

Instrumen sangat penting di dalam suatu penelitian, karena dengan instrumen data yang diperlukan dapat diperoleh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format observasi dan tes. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang berbentuk soal uraian. Tes tertulis ini disusun berdasarkan indikator, standar kompetensi dan kompetensi dasar pada materi pelajaran IPS SMP kelas VIII semester genap yang di buat juga berdasarkan indikator keterampilan sosial yang akan dicapai peserta didik. Uji coba instrumen penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII-M (diluar kelas penelitian) SMP Negeri 52 Bandung dengan jumlah peserta didik uji coba sebanyak 30 peserta didik.

Selain instrumen tes, dibuat pula format observasi yang dimaksudkan untuk melihat keterampilan sosial peserta didik dari setiap pertemuan dan untuk melihat keefektifan penggunaan metode pembelajaran kooperatif pada proses pembelajaran di kelas yang telah disesuaikan dengan langkah penggunaannya. Format observasi dibuat dengan menyesuaikan pada indikator dan subindikator yang akan diukur melalui *range* antara nilai 1 sebagai nilai terendah sampai empat sebagai nilai tertinggi. Format observasi yang dibuat berdasarkan indikator dan subindikator keterampilan sosial yang akan dicapai, yang dibatasi hanya dalam lingkup di bawah ini:

Tabel 3. 3

Indikator dan Subindikator Keterampilan Sosial

Indikator Keterampilan Sosial	SubIndikator Keterampilan Sosial
<i>Living & Working together</i>	Membantu/menolong orang lain . (diambil dari <i>Skills Curriculum Guide, 1992- Survey For Social Relationship Skills</i> dan <i>Survey For Decision-Making and Problem Solving Skills</i>)
	Menghargai pendapat orang lain. (diambil dari <i>Skills Curriculum Guide, 1992- Survey For Social Relationship Skills</i>)
	Bergiliran. (diambil dari <i>Skills Curriculum Guide, 1992- Survey For Social Relationship Skills</i>)
<i>Learning self control and self direction</i>	Mengucapkan kata-kata yang baik. (diambil dari <i>Skills Curriculum Guide, 1992- Survey For Social Relationship Skills</i>)
	Mengontrol emosi (diambil dari <i>Social Skills Curriculum Guide, 1992, Survey of Skills For Expressing Feeling</i> dan <i>Survey Of Conflict Management Skills</i>)
	Mengikuti petunjuk/ aturan (diambil dari <i>Skills Curriculum Guide, 1992- Survey For Social Relationship Skills</i>)
<i>Sharing ideas and Experiences</i>	Menyampaikan pendapat
	Menerima pendapat, (diambil dari <i>Skills Curriculum Guide, 1992, Survey Of Skills For Initial Social Skills</i>)

Diadaptasi dari: *Skills Curriculum Guide* dan John Jarolimek, 1993 : 9;
(<http://www.duniaguru.com>)

Subindikator pada tabel 3. 3 diatas di nilai melalui pedoman observasi yang sudah ditentukan (lembar observasi terlampir).

Analisis butir soal menjadi bagian dari pengembangan instrumen. Analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar

diperoleh perangkat pertanyaan yang mempunyai kualitas yang memadai. Analisis tes dipandang sangat perlu untuk memperoleh gambaran yang jelas dan nyata tentang mutu (kualitas) kelayakan alat penilaian. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis butir soal tes adalah:

a. Menguji Validitas butir soal

Sebuah tes dikatakan valid, apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Cara mengetahui valid atau tidaknya suatu butir soal, digunakan pengkajian melalui nilai *practical significance*. Menurut Hairs *et al* (1998) dalam Iskandar (2008: 151) nilai validitas diatas 0.30 adalah nilai yang dapat di terima analisis faktor. Analisis ini dilakukan untuk menggugurkan item-item instrumen yang nilainya di bawah 0.30. Ujian yang populer dan sering digunakan dalam pengukuran validitas dan reliabilitas sesuatu konsep instrumen adalah teknik *Alpha Cronbach*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas melalui bantuan SPSS versi 17, diperoleh hasil dari 10 soal yang diujicobakan terdapat 7 soal yang termasuk valid dan 3 butir soal yang dinyatakan tidak valid, seperti yang terlihat pada tabel 3. 4 berikut:

Tabel 3. 4

Hasil Uji Validitas Butir Soal (*Item-Total Statistics*)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Item 1	19.13	7.637	.338	.443	.695	Valid
Item 2	19.00	7.862	.383	.286	.689	Valid
Item 3	19.33	7.540	.266	.355	.712	Tidak Valid
Item 4	19.23	6.737	.600	.722	.646	Valid
Item 5	19.10	7.403	.466	.443	.675	Valid
Item 6	19.27	6.340	.572	.671	.647	Valid
Item 7	19.07	8.685	.075	.287	.726	Tidak Valid
Item 8	19.03	8.861	-.028	.096	.745	Tidak Valid
Item 9	19.10	7.403	.466	.568	.675	Valid
Item 10	19.13	7.016	.557	.461	.657	Valid

Sumber: Anova, 2010

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 3. 4 diatas terdapat tiga butir soal (item 3, 7, 8), yang nilai *Corrected Item-Total Correlation* di bawah 0.30 (sebagai batas nilai validitas yang dapat diterima, > 0.30) yang berarti tidak valid. Ketiga item tersebut tersebut selanjutnya direvisi dan diujicobakan kembali pada peserta didik kelas VIII-M.

b. Reliabilitas

Mendapatkan skala pengukuran instrumen yang baik, harus dilakukan pengujian reliabilitas. Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada subjek yang sama. Ketetapan ini pada dasarnya dapat diketahui dengan melihat kesejajaran hasil. Sebuah instrumen dikatakan *reliable*, instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama, dengan kata lain, hasil tes tersebut menunjukkan keajegan atau ketetapan.

Menurut Konting (2000) dalam Iskandar (2008: 152) nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan nilai 0.60 sering digunakan sebagai nilai reliabilitas dalam suatu penelitian. Hair *et al* (1998) dalam Iskandar (2008: 152) menyatakan nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* alat ukur dalam melakukan penelitian dengan nilai 0.06 hingga 0.07 adalah nilai terendah yang dapat diterima. Tes reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan pada menggunakan SPSS versi 17.

Tabel 3. 5
Hasil Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Keterangan
.712	.696	10	Reliable

Sumber: Anova 2010

Perhitungan statistik melalui SPSS diatas memberikan nilai koefisien reliabilitas dengan melihat *Cronbach's Alpha* untuk keseluruhan skala pengukuran adalah sebesar 0.712. Nilai *Cronbach's Alpha* jelas berada diatas batas minimal 0, 70 (Nunnaly, 1978 dalam Uyanto, 2006). Sehingga dapat disimpulkan bahwa soal *post test* mempunyai reliabilitas yang baik. Artinya instrumen ini layak untuk dijadikan instrumen penelitian.

G. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengolahan data yang akan dilanjutkan pada analisis data, penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variable yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas pada data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

1. Uji Normalitas Data *Post test* Kelompok Eksperimen

a. Uji Normalitas Data *Post test* Kelompok *Think Pair Square*

Pengujian normalitas *data post test* menggunakan pengujian Anova melalui SPSS versi 17. Hasil uji normalitas kelompok eksperimen pertama yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* disajikan pada tabel 3. 6.

Tabel 3. 6

Uji Normalitas Data *Post test* Kelompok *Think Pair Square*

Tests of Normality

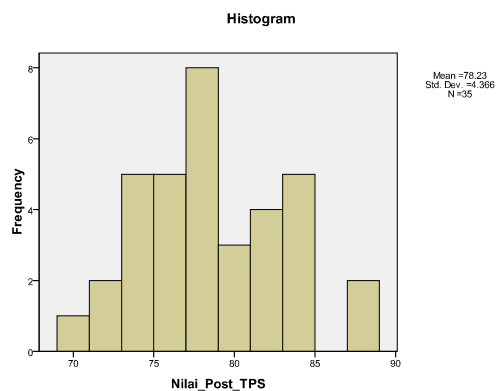
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai_Post_TPS	.121	35	.200*	.970	35	.442

Sumber: Anova, 2010

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas data *post test* kelompok *Think Pair Square* dengan Anova yang menggunakan Kalmogorov-Smirnov(a) dan Shapiro-Wilk. Distribusi data normal jika kedua-duanya diuji tidak signifikan >05. Oleh sebab itu, data diatas adalah normal.



Gambar 3. 1

Histogram Uji Normalitas Data *Post test* Kelompok *Think Pair Square*

Bentuk Histogram, frekuensi distribusi normalitas data menunjukkan bahwa data tersebut adalah normal, karena menunjukkan bentuk yang tinggi di tengah dan kedua-dua kiri dan kanan adalah rendah.

b. Uji Normalitas Data *Post test* Kelompok *Numbered Heads Together*

Pengujian normalitas *data post* kelompok eksperimen kedua yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menggunakan pengujian Anova melalui SPSS versi 17. Hasil uji normalitas kelompok eksperimen *Numbered Heads Together* disajikan pada tabel 3. 7

Tabel 3. 7

Uji Normalitas Data *Post test* Kelompok *Numbered Heads Together*

Tests of Normality

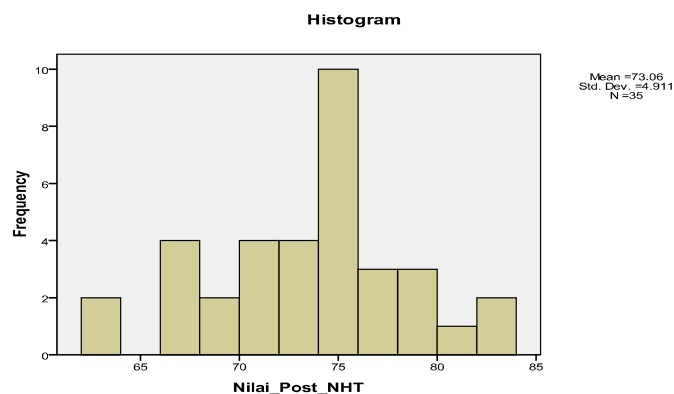
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai_Post_NH T	.119	35	.200*	.970	35	.447

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Anova, 2010

Uji normalitas menggunakan Kalmogorov-Smirnov(a) dan Shapiro-Wilk. Distribusi data normal jika kedua-duanya diuji tidak signifikan >05. Oleh sebab itu, data diatas adalah normal.



Gambar 3. 2

Histogram Uji Normalitas Data *Post test* Kelompok *Numbered Heads Together*

Bentuk Histrogram, frekuensi distribusi normalitas data menunjukan bahwa data tersebut adalah normal, karena menunjukan bentuk yang tinggi di tengah dan kedua-dua kiri dan kanan adalah rendah.

2. Uji Normalitas Data *Post test* Kelompok Kontrol

Tabel 3. 8

Uji Normalitas Data *Post test* Kelompok Kontrol

Tests of Normality

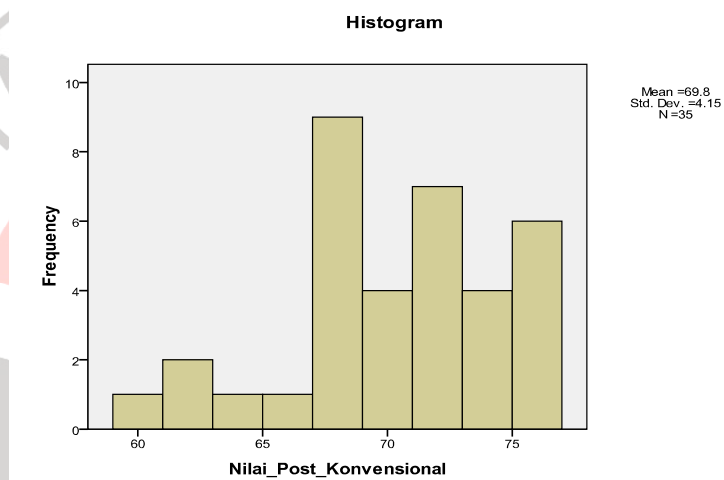
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai_Post_Konvensional	.107	35	.200*	.943	35	.071

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Anova, 2010

Dari hasil perhitungan uji normalitas data *post test* kelompok kontrol dapat diketahui dengan menggunakan Kalmogorov-Smirnov(a) dan Shapiro-Wilk, distribusi data normal, dengan kedua-duanya diuji tidak signifikan >05 . Oleh sebab itu, data diatas adalah normal.



Gambar 3. 3

Histrogram Uji Normalitas Data *Post test* Kelompok Kontrol

Bentuk Histrogram, frekuensi distribusi normalitas data menunjukan bahwa data tersebut adalah normal, karena menunjukan bentuk yang tinggi di tengah dan kedua-dua kiri dan kanan adalah rendah.

3. Uji Homogenitas Data *Post test* Kelompok Eksperimen (*Think Pair Square* dan *Numbered Heads Together*) dan Kelompok Kontrol

Setelah melakukan uji normalitas dan telah diperoleh bahwa ketiga kelompok berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan Anova melalui SPSS versi 17. Pengujian homogenitas varians ini dimaksudkan untuk menguji apakah varians dari ketiga kelompok (*post test Think Pair Square*, *post test Numbered Heads Together* dan *post test Ekspository*) bersifat homogen atau tidak, sebagai langkah keharusan sebelum uji hipotesis. Di bawah ini ditampilkan hasil homogenitas data *Post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 3. 9

Uji Homogenitas Data *Post test* Kelompok Eksperimen (*Think Pair Square* dan *Numbered Heads Together*) dan Kelompok Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

Nilai_Post_Test

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.247	2	102	.781

Berdasarkan tabel 3. 9 diatas menyatakan bahwa *variance* dari *group* dalam hal ini *variance* dari Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*, *Numbered Heads Together* dan Metode pembelajaran *ekspository* adalah sama (homogen-merupakan asumsi dari Anova). Jadi dalam hal ini *Levene's Test* menguji apakah *variance* dari ketiga metode pembelajaran secara signifikan berbeda. Hasil nilai F sebesar 0.247 dengan probabilitas 0.714 yang jauh diatas 0.05 atau dengan kata lain *variance* dari ketiga metode tersebut adalah homogen.

H. Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Studi Literatur

Studi literatur dimaksudkan untuk mendapatkan sejumlah data berupa teori dan konsep yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori ini digunakan sebagai pedoman untuk memperkuat informasi atau sebagai landasan pemikiran dalam penulisan penelitian.

2. Observasi

Menurut Tika, (1997: 68) Observasi adalah “cara atau teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek fenomena”.

Menurut Sumaatmadja (1998: 105) observasi yang dilakukan di lapangan pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu

observasi terkontrol dan observasi tidak terkontrol. Observasi pada penelitian ini yaitu observasi terkontrol, sehingga pada saat melakukan observasi, sudah ditentukan hal-hal apa saja yang akan diobservasi dengan menggunakan daftar *Rating Scale*.

Sugiyono (2009: 203) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

3. Studi Dokumentasi

Teknik merupakan teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dari laporan oleh orang atau instansi di luar diri peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Data-data yang diperoleh berupa profil sekolah, jumlah peserta didik dan yang lainnya yang berhubungan dengan sekolah tempat penelitian.

4. Tes tertulis

Tes ini dibuat dalam bentuk pertanyaan terbuka sebanyak 10 butir soal dengan skor tertinggi dari masing-masing item soal 10, dan skor total 100.

I. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat kemampuan keterampilan sosial peserta didik dilakukan pengolahan data terhadap skor *post-test*, nilai *mean difference* analisis hasil observasi dalam setiap perlakuan di empat kali pertemuan. Pengolahan data terhadap skor *post-test* dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan keterampilan sosial peserta didik dari hasil analisis soal *post test*, perhitungan *mean difference* dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap tingkat kemampuan keterampilan sosial peserta didik sedangkan analisis hasil observasi dimaksudkan untuk mengamati secara sistematis nilai keterampilan sosial dalam setiap pertemuan saat tiga metode pembelajaran (*Think Pair Square*, *Numbered Heads Together* dan *Expository*) di terapkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan cara statistik dan deskripsi kuantitatif..

Langkah-langkah yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian ini terdiri dari :

1. Penskoran

Penskoran untuk soal uraian menggunakan skala antara 3 sampai 10 dengan nilai terendah 3 dan nilai tertinggi 10 per bagian soal. Skor setiap peserta didik ditentukan dengan menghitung jumlah jawaban yang didapat oleh setiap peserta didik yang sudah ditentukan pada kisi-kisi instrumen penelitian.

2. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat bahwa data yang diperoleh dari skor *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan SPSS 17.

3. Uji homogenitas

Setelah kedua sampel penelitian dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dicari nilai homogenitasnya menggunakan *Levene's Test*. Langkah yang ditempuh untuk pengujian homogenitas dilakukan dengan *Levene's Test* (ANOVA) melalui SPSS versi 17.

4. Uji hipotesis dengan ANOVA

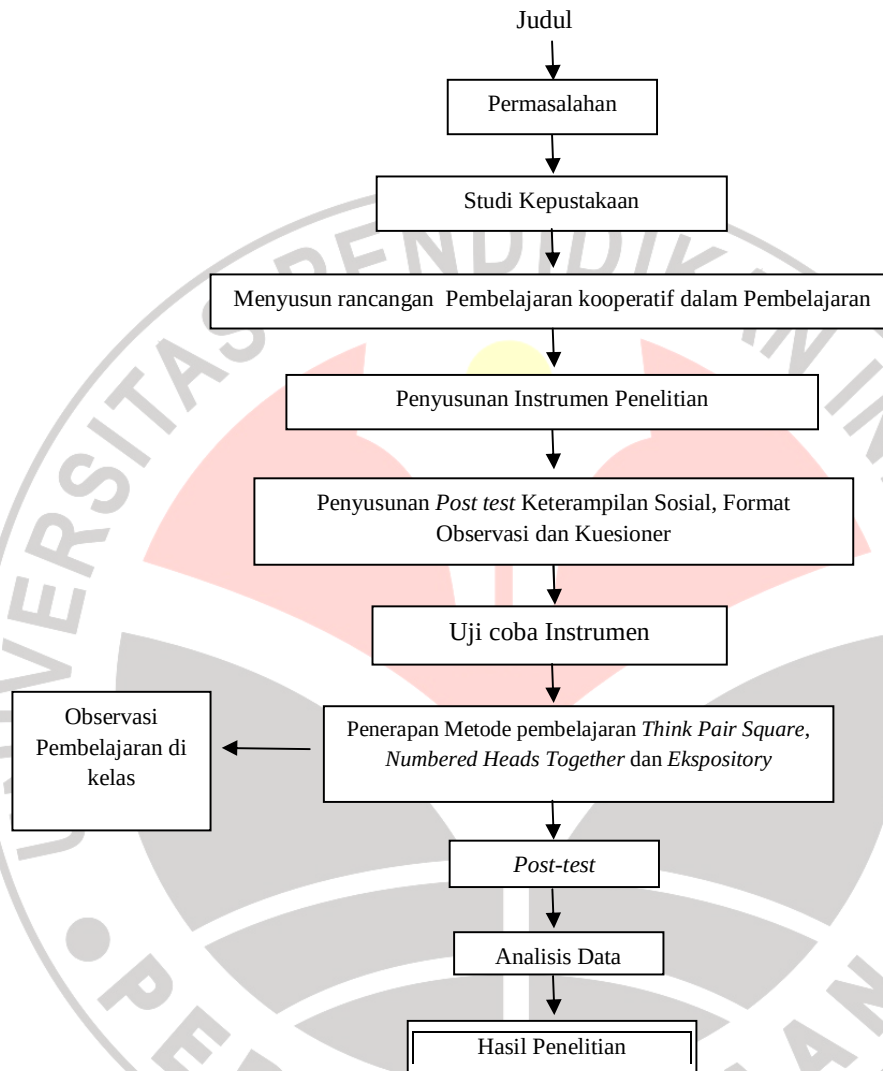
Uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan uji *Univariate Analysis of Variance* (ANOVA) atau sering disebut dengan *One-Way-Anova*. Uji hipotesis dilakukan untuk melihat perbedaan rata-rata skor *post test* keterampilan sosial antara kelompok eksperimen pertama yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dan kelompok eksperimen kedua yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Perbedaan rata-rata skor *post test* keterampilan sosial antara kelompok eksperimen pertama yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dan kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Ekspository* dan untuk melihat perbedaan rata-rata skor *post test* keterampilan sosial antara kelompok eksperimen kedua yang menerapkan

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran *Ekspository* terhadap kemampuan keterampilan sosial.

5. Analisis Hasil Observasi

Analisis hasil observasi dimaksudkan untuk mengamati secara sistematis nilai keterampilan sosial dalam setiap pertemuan pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*, tipe *Numbered Heads Together* dan pada metode pembelajaran *Ekspository* di terapkan.

J. Prosedur dan Alur Penelitian



Gambar 3. 4: Bagan Alur Penelitian